

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Fenomena yang muncul adalah masih rendahnya religiusitas pada siswa anak SMP. Kita mengetahui bahwa pada saat ini lulusan SD maupun MI sudah diajarkan tidak hanya pengetahuan umum tetapi juga pengetahuan keagamaan, namun terkadang masih ditemukan siswa yang belum mampu untuk memahami tentang keagamaan dan ajaran agama Islam secara menyeluruh serta menjalankannya dengan benar dalam kehidupannya. Selain itu, masih ditemukannya penyimpangan-penyimpangan anak dalam hal beribadah, bersikap dan berperilaku akibat dari adanya pergaulan bebas.

Masih rendahnya religiusitas siswa dalam hal beribadah, bersikap dan berperilaku menjadi suatu dorongan dalam lembaga pendidikan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*). Fenomena ini menjadi hal yang membutuhkan perhatian penting bagi lembaga pendidikan, salah satunya yakni di SMP Negeri 5 Ponorogo. Sekolah ini merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berada di Kabupaten Ponorogo dengan juga dikenal dengan sekolah adiwiyata.

Hal yang melatar belakangi peneliti melakukan penelitian di sekolah ini karena melihat adanya suatu perhatian lembaga pendidikan tentang keagamaan siswa melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang telah diprogramkan untuk dapat meningkatkan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) dalam mengembangkan religiusitas siswa, sehingga mendorong siswa untuk menjalankan ajaran-ajaran Islam sebaik-baiknya dengan melibatkan Bapak Ibu

guru untuk dapat mengontrol siswa di SMP Negeri 5 Ponorogo. Bapak Ibu guru di SMP Negeri 5 Ponorogo ini berperan dalam mengingatkan, memandu dan mengajak siswa untuk mengikuti dan menjalankan kegiatan-kegiatan keagamaan. Hal tersebut sesuai dengan yang peneliti lihat saat melakukan observasi yaitu dalam kegiatan do'a bersama dan siraman rohani yang pelaksanaannya berlangsung di lapangan SMP Negeri Ponorogo, kegiatan mengaji yang berlangsung setiap kelas sesuai dengan tingkatannya, pelaksanaan shalat dhuhur berjamaah, kegiatan di bulan Ramadhan yaitu pondok Ramadhan serta pembagian takjil dan masih banyak lagi kegiatan-kegiatan keagamaan di SMP negeri 5 Ponorogo.

Peningkatan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) dalam mengembangkan religiusitas siswa ini untuk dapat memberikan pemahaman keagamaan kepada siswa sehingga anak dapat merangsang dan mengembangkan kemampuan-kemampuan secara optimal (Susila, Zamana, & Nurtiani, 2021). Karena setiap siswa memiliki sikap yang tidak sama terhadap suatu perangsang yang sama (Budiyono, Hakim, & Syahril, 2021). Fenomena yang terjadi menjadikan pendidikan berfungsi tidak hanya sekedar *transfer of knowledge*, namun lebih kepada pembentukan karakter siswa, perkembangan potensi baik yang ada pada siswa, membentuk moral serta akhlak yang baik pada individu siswa (Amertha & Anggraini, 2021).

Negara Indonesia mengatur dan menetapkan tentang pentingnya sebuah sistem Pendidikan Nasional dalam sebuah Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 yang mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Syibromsili, 2021). Salah satu pendidikan yang dapat memberikan dampak terhadap religiusitas siswa adalah Pendidikan Agama Islam. Pendidikan ini menjadi suatu bagian utama Pendidikan Nasional di Indonesia dengan diharuskan bisa untuk memberikan sebuah pemaknaan hakikat pembangunan Nasional (Fitriani & Yanuarti, 2018).

Pendidikan Agama Islam memiliki posisi utama serta mendasar pada setiap tahapan-tahapannya. Kenyataannya sepadan pendapat Azra menyampaikan terkait Pendidikan Agama Islam memegang peranan penting di setiap tingkatannya untuk dapat mensukseskan Pendidikan Nasional demi terciptanya siswa yang beriman dan berakhlak mulia (Abduh, Kurnianto, & Abidin, 2018). Pendidikan Agama Islam pada tingkat Sekolah Menengah Pertama berperan dalam membina, meningkatkan kemampuan dan keterampilan siswa. Lembaga pendidikan menjadi sarana untuk siswa belajar dalam mengembangkan religiusitas pada dirinya sehingga dapat mewujudkan siswa yang berakhlakul karimah.

Tujuan dilaksanakannya pendidikan bukan sekedar untuk menggerakkan benda yang statis dan tetap serta mudah dibentuk dan dipindah sesuai dengan kemampuan, namun adalah suatu kesatuan dari kepribadian seseorang yang melibatkan seluruh aspek kehidupannya (Nurjan, Syarifan, 2021). Pendidikan Agama Islam memberikan dampak positif untuk perkembangan anak, sehingga dapat mengontrol pola perilaku anak sesuai dengan aturan serta dapat menyelamatkannya supaya tidak terjerumus pada

kenistaan dan pergaulan bebas yang dapat merusak masa depannya (Jafri, 2021). Pendidikan Agama Islam juga membuat manusia mengetahui makna dan tujuan hidup, sehingga mampu baginya memulai untuk mengevaluasi diri dari setiap tindakan yang dilakukannya.

Menurut Zakiyah Darajat menyampaikan bahwa “jika seseorang semasa kecilnya tidak pernah memperoleh pendidikan agama, kelak sewaktu dewasa tidak dapat menikmati akan kebermanfaatn agama untuk kelangsungan hidup” (Jafri, 2021). Proses pembelajaran yang ada di SMP Negeri 5 Ponorogo menjadi tahapan untuk anak dapat mengembangkan religiusitas dengan mengikuti dan menjalankan kegiatan-kegiatan keagamaan yang telah diprogramkan. Seorang guru menjadi fasilitator yang banyak berinteraksi dengan siswa melalui komunikasi yang searah sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan kondusif (Jannah, 2022).

Guru Pendidikan Agama Islam mempunyai sebuah tanggung jawab untuk membentuk kepribadian siswa yang berakhlakul karimah di sekolah. Pernyataan tersebut sepadan dengan pendapat H.M Arifin yang menyampaikan bahwa guru Pendidikan Agama Islam ialah makhluk Allah dengan memiliki cita-cita Islami dengan sempurna rohaniah, jasmaniah dan mampu memahami kebutuhan perkembangan siswa bagi kehidupan masa depannya, guru bukan sekedar menyampaikan wawasan pengetahuan tetapi juga memberikan penilaian serta penataan peraturan yang sifatnya Islami pada individu siswa untuk dapat menjadikan siswa mampu bersikap serta berperilaku berlandaskan ajaran-ajaran Islam (Sarwindah & Rokhuma, 2019). Suatu hal yang didapatkan oleh siswa setelah menjalankan proses kegiatan belajar tentang keagamaan adalah tumbuhnya kecerdasan secara alami dan merasakan kecerdasan buatan.

Ada 4 macam kecerdasan yakni kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, kecerdasan fisik dan kecerdasan intelektual. Setiap kecerdasan tersebut memiliki kekhasan masing-masing.

Salah satunya adalah kecerdasan spiritual yang mengkaji tentang keagamaan. Kecerdasan spiritual ialah suatu kecerdasan rohani untuk mengembangkan diri manusia secara utuh melalui penciptaan dengan penerapan nilai-nilai positif (Astriani, 2021). Keberadaan kecerdasan spiritual menjadi suatu kebutuhan penting yang berhubungan antara diri dengan keistimewaan yang memungkinkan adanya pencerahan.

Manusia akan dapat menemukan nilai-nilai baru yang kreatif. Adanya kecerdasan menjadikan manusia mampu mengasah potensi-potensi diri dari berbagai aspek (Suraji & Sastrodirharjo, 2021). Potensi-potensi yang terus diasah akan dapat menumbuhkan suatu pembiasaan yang berdampak positif pada siswa. Salah satu potensi kecerdasan spiritual adalah menggerakkan seseorang menjadi manusia yang lebih baik bukan hanya pandai dalam keilmuan agama namun juga pandai dalam gerakan keshalehan sosial (Fajrussalam, Winata, Solihin, & Zaqiah, 2020).

Siswa harus senantiasa semangat dalam menuntut ilmu supaya mampu memahami berbagai ilmu, khususnya ilmu keagamaan. Adanya kecerdasan spiritual pada diri siswa juga akan menjadikan siswa mampu untuk menempuh proses pendidikan di sekolah menjadi terarah serta terstruktur sesuai harapan berbagai pihak yaitu pihak sekolah, orang tua dan masyarakat pada umumnya (Korompot & Korompot, 2020). Al-Qur'an surah Al-Mujadalah ayat 11 mengatur pentingnya menuntut ilmu yaitu:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
 أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴾

﴿ ۱۱ ﴾

*“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu
 “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis “lapangkanlah, niscaya
 Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan,
 “Berdirilah,” (kamu) berdirilah, Allah niscaya akan mengangkat orang-
 orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu
 beberapa derajat. Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”
 (QS. Al-Mujadalah: 11)*

Beriman dan berilmu adalah suatu kecerdasan spiritual yang dapat menjadikan manusia diangkat derajatnya oleh Allah (Krisdianawati, Nurjan, & Tajab, 2021). Pendidikan akan peningkatan kecerdasan spiritual dalam mengembangkan religiusitas dilakukan di SMP Negeri 5 Ponorogo melalui berbagai kegiatan keagamaan yang dapat mendukung pemahaman tentang keagamaan siswa. Hal tersebut menjadikan peneliti tertarik melakukan penelitian berkaitan dengan peningkatan kecerdasan spiritual dalam mengembangkan religiusitas siswa di SMP Negeri 5 Ponorogo.

Peningkatan kecerdasan spiritual siswa dalam mengembangkan religiusitas ini menarik untuk dibahas secara lebih dalam. Kecerdasan spiritual di Sekolah Menengah Pertama pada fase ini perlu untuk ditingkatkan pada diri siswa. Adanya kecerdasan spiritual pada diri siswa dapat membuatnya selamat dengan proses hidup yang mereka alami dalam proses kehidupan yang mengarahkan pada pendewasaan. Berdasarkan hasil pemaparan maka peneliti mengambil penelitian dengan judul **“Model Peningkatan Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient*) dalam Mengembangkan Religiusitas Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 5 Ponorogo”**.

B. Batasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian di SMP Negeri 5 Ponorogo peneliti membatasi yang akan diteliti berkaitan dengan model peningkatan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) dalam mengembangkan religiusitas siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 5 Ponorogo. Dalam sekolah ini terdapat siswa yang beragama non muslim, sehingga untuk penelitian ini dibatasi pada model kegiatan kecerdasan spiritual dalam mengembangkan religiusitas pada siswa muslim kelas VII.

C. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian yang ingin dicapai peneliti setelah melihat permasalahan yang ada yaitu:

1. Bagaimana model peningkatan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) dalam mengembangkan religiusitas siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 5 Ponorogo kelas VII?
2. Bagaimana hasil penerapan model peningkatan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) dalam mengembangkan religiusitas siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 5 Ponorogo kelas VII?
3. Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam pada penerapan model peningkatan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) dalam mengembangkan religiusitas siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 5 Ponorogo kelas VII?

D. Tujuan Penelitian

Mengacu pada fokus penelitian yang telah peneliti paparkan, sehingga tujuan penelitian yang akan dicapai peneliti yaitu:

1. Untuk mengetahui model peningkatan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) dalam mengembangkan religiusitas siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 5 Ponorogo kelas VII.
2. Untuk mengetahui hasil penerapan model peningkatan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) dalam mengembangkan religiusitas siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 5 Ponorogo kelas VII.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam pada penerapan model peningkatan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) dalam mengembangkan religiusitas siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 5 Ponorogo kelas VII.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, hasil dari penelitian ini adalah:

Mengembangkan religiusitas siswa supaya dapat memunculkan dampak perubahan pada diri siswa melalui model peningkatan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*). Adanya pengembangan religiusitas siswa ini menjadikan siswa lebih terarah dengan baik sehingga mampu mendalami ajaran-ajaran Islam. Perubahan dalam diri siswa dapat dilihat dari caranya bersikap, berperilaku serta beribadah.

Adapun secara praktis, harapan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, penelitian dijadikan sebagai suatu ilmu baru dengan membawa kebermanfaatan dalam menambah wawasan berhubungan dengan model peningkatan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) dalam mengembangkan religiusitas siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 5 Ponorogo.
2. Bagi lembaga pendidikan dapat dijadikan sebagai wawasan ilmu pengetahuan yang memberikan informasi yang nantinya dapat dijadikan acuan dan contoh dalam pembelajaran pendidikan spiritual siswa melalui model peningkatan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) dalam mengembangkan religiusitas siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 5 Ponorogo.
3. Bagi penulis selanjutnya diharapkan dapat bermanfaat dengan adanya informasi-informasi mengenai model peningkatan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) dalam mengembangkan religiusitas, sehingga bisa dijadikan referensi untuk penulisan selanjutnya.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan pada skripsi ini sudah mengacu kepada pedoman penulisan skripsi. Ada 5 bab dalam penulisan ini yang saling berkaitan. Adapun sistematika penulisan dan pembuatan skripsi sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan berisi tentang konteks penelitian, batasan penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Pustaka berisi tentang kajian penelitian yang relevan berkaitan model peningkatan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) dalam mengembangkan religiusitas, kajian teori berkaitan model peningkatan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) dalam mengembangkan religiusitas dan kerangka berfikir.

BAB III Metode Penelitian berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan pengecekan keabsahan data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan berisi tentang deskripsi lokasi penelitian, paparan data dan analisis data.

BAB V Penutup berisi kesimpulan, implikasi dan rekomendasi.

